

DAMPAK KENAKALAN REMAJA DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PENANGGULANGANNYA

Wardiani

wardiani2004@gmail.com

Universitas Samudra

Abstrak: Kenakalan remaja adalah perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan hukum. Seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, kenakalan remaja saat ini sudah melebihi batas. Banyak remaja dan anak di bawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, seks bebas, tawuran pencurian dan tindakan kriminal lainnya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui dampak yang mungkin terjadi dari kenakalan remaja serta mengetahui upaya pencegahannya dengan pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (library research). Hasil kajian yang telah dilakukan bahwa dampak ataupun akibat dari kenakalan remaja tidak hanya berdampak terhadap diri sendiri melainkan juga berdampak terhadap keluarga dan terhadap lingkungan masyarakat. Bahkan kenakalan remaja ini bisa berdampak ke jalur hukum. Apabila seorang remaja melakukan perbuatan kriminal, itu berarti telah melakukan perbuatan pidana. Pendidikan karakter di sekolah harus mengajarkan lebih dari satu dimensi karakter, yaitu nilai-nilai yang sudah ada. Itu harus mengajarkan semua nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga siswa dapat hidup dalam masyarakat secara nyata. Nilai-nilai pendidikan karakter ini dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional berjumlah 18 butir yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang efektif dalam pencegahan kenakalan remaja. Karena dengan mengimplementasikan pendidikan karakter, remaja akan menerima bimbingan etika dan moral membantu mereka memahami prinsip-prinsip dalam kehidupan bermasyarakat serta mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian dan empati.

Kata Kunci: Kajian Pustaka, Kenakalan remaja, Pendidikan Karakter

Abstract: Adolescent abuse is an act or conduct that is contrary to the law. As has been in many media outlets, today's juvenile prostitution is beyond the boundaries. Many teenagers and minors are already familiar with cigarettes, drugs, free sex, offerings of theft and other criminal acts. This research needs to be carried out to identify the potential impact of juvenile malpractice as well as the efforts to prevent it through the implementation of character education values. The research was conducted using descriptive methods and qualitative approaches. This research collects data through a library study (library research). The results of studies have been carried out that the impact or consequences of juvenile misconduct have not only an impact on themselves but also on the family and the community environment. Even this juvenile misconduct can affect the legal path. When a teenager commits a crime, it means he has committed a crime. Character education in schools should teach more than one dimension of character, that is, existing values. It should teach all the values of character that relate to the social life of society, so that students can live in society effectively. The educational values of this character are made by the Ministry of National Education of 18 elements: religious, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the homeland, appreciation of achievement, friendly, peace love, passion for reading, caring for the environment, social care and responsibility. Implementation of character education values is one of the effective solutions in the prevention of juvenile malpractice. Because by implementing character education, adolescents will receive ethical and moral guidance to help them understand the principles of social life and develop a sense of responsibility, independence and empathy.

Keywords: Library Study, Teenage Misconduct, Character Education

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan dan rentan munculnya masalah terutama yang berkaitan dengan perasaan atau kesadaran akan jati dirinya (Andriyani, 2020). Remaja menghadapi banyak pertanyaan tentang keberadaan diri, masa depan, peran sosialnya dalam keluarga, masyarakat dan kehidupan agama. Setiap masa transisi remaja mengandung masa kritis, yang merupakan tantangan perkembangan, ditandai oleh kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (maladaptive responses). Dalam beberapa situasi, perilaku menyimpang tersebut dapat berlangsung lebih lama dan dapat berkembang menjadi perilaku seperti berbohong, membantah, membolos dan lain sebagainya (Husna & Karneli, 2021). Penyimpangan ini juga dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Istilah "kenakalan remaja" berasal dari kata Latin "juvenilis", yang berarti "anak-anak", "anak muda", dan "delinquere", yang berarti "terabaikan", "mengabaikan", dan kemudian berkembang menjadi "jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau. Kesimpulannya bahwa kenakalan remaja adalah perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan hukum (Een et al., 2020). Kenakalan remaja terjadi karena kesalahan orang tua dalam mendidik mereka atau orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, kesalahan dalam memilih teman atau lingkungan pergaulan serta krisis identitas remaja itu sendiri (Karlina, 2020). Harsh discipline, poor parental supervision, dan broken home juga penyebab remaja melakukan tindak kekerasan atau kenakalan (Farrington, 2007).

Kenakalan remaja saat ini sudah melebihi batas. Banyak remaja dan anak di bawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, seks bebas, tawuran pencurian dan tindakan kriminal lainnya (Karlina, 2020). Tingginya tingkat kenakalan remaja akan menyebabkan suatu bangsa hancur. Oleh karena itu, tanggung jawab kita untuk melakukan segala hal demi bangsa, negara dan agama. Dengan membina dan mendidik generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral, serta dengan membentuk generasi muda yang tangguh dan berilmu (T et al., 2024). Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui dampak yang mungkin terjadi dari kenakalan remaja serta mengetahui upaya pencegahannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (library research), yang merupakan serangkaian tindakan membaca buku yang terkait dengan subjek yang akan ditulis dan dicatat, mengumpulkan informasi dari pustaka dan mengolah materi yang akan diteliti. Penelitian studi kepustakaan memiliki empat karakteristik yang harus diperhatikan : (1) peneliti berhadapan dengan teks atau data tanpa pengetahuan langsung dari lapangan; (2) data pustaka siap pakai, berarti peneliti tidak perlu terjun langsung ke lapangan; (3) data pustaka biasanya sumber sekunder, berarti peneliti mendapatkan data dari pihak kedua; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh waktu atau ruang (Anarta et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja

Seorang remaja belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa, meskipun mereka sudah tidak lagi bisa dianggap sebagai anak-anak. Mereka sedang mencari gaya hidup yang paling sesuai dan suka melakukan banyak coba-coba yang berujung kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran orang tua dan lingkungannya. Kesalahan remaja hanya akan disukai oleh teman sebayanya. Hal ini disebabkan oleh masing-masing dari mereka masih dalam tahap pencarian identitas (Rulmuzu, 2021).

Dalam psikologi, kenakalan remaja disebut sebagai *Juvenile Delinquency*, yang secara etimologi "juvenile" artinya anak muda dan "delinquency" berarti terabaikan atau mengabaikan. Keduanya dapat diartikan menjadi sesuatu yang jahat, asosial, melanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila yang dilakukan remaja (Khairi, 2020). Menurut Kartono (1997) dalam (Putra, 2015) anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu biasanya tidak memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut. Mereka juga suka menegakkan standar tingkah laku mereka sendiri dan meremehkan orang lain.

Menurut para ahli, kenakalan remaja dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu : (1) kenakalan umum atau biasa, seperti remaja yang suka berkelahi, suka keluyuran, bolos sekolah dan meninggalkan rumah tanpa pamit; (2) kenakalan yang mendorong pelanggaran dan kejahatan, seperti mengemudi tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin; dan (3) kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan (Mannuhung, 2019). Menurut

standar hukum, kenakalan remaja dikelompokkan dalam dua kelompok: (1) Kenakalan amoral, sosial, dan tidak diatur oleh undang-undang dapat atau tidak digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) Perbuatan kenakalan melanggar hukum.

Motivasi yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan kriminal dan dursila antara lain Kartono (1997):

1. Untuk memenuhi kebutuhan keserakahan
2. Tingkat dorongan seksual dan agresi yang meningkat
3. Salah asuh dan salah didik orang tua.
4. keinginan untuk berkumpul dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama
5. Kemungkinan memiliki pembawaan yang abnormal atau patologis
6. Konflik internal.

Darma et al., (2018) dalam (Ngara, 2023) faktor-faktor berikut dapat menyebabkan kenakalan remaja: (1) Faktor internal, yakni krisis identitas karna adanya perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja. (2) Faktor eksternal, kurangnya perhatian orang tua, padahal peran dari orang tua sangat penting untuk keluarganya, karena perhatian dan kasih sayang orang tua membentuk kejiwaan seorang remaja dan membentuk kepribadian dan sikap mereka sehari-hari. Pengaruh kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh broken home, tempat tinggal anak remaja itu, keadaan ataupun kondisi keluarga yang kurang mampu (ekonomi rendah, minimnya ilmu pengetahuan keagamaan seorang remaja, nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai keagamaan tidak diterapkan dalam keluarga. Minimnya ilmu pengetahuan menyebabkan seorang remaja tidak mempunyai karakter-karakter yang baik di dalam dirinya serta memungkinkan mereka tidak mengalami kemajuan rohani yang menghasilkan tindakan positif. Hal ini karena apa yang mereka dapatkan dalam keluarga akan terbawa ke dalam masyarakat dan lingkungannya. (3) Pengaruh lingkungan sekitar, budaya Barat dan pergaulan dengan teman sebaya. Jika remaja hidup dan berkembang di dalam lingkungan yang buruk, maka moralnya dan perilakunya akan yang tidak baik/tidak memiliki moralitas yang baik dalam dirinya. (4) Tempat pendidikan/sekolah, jika terjadinya kenakalan remaja di sekolah membuktikan bahwa sekolah tidak bertanggung jawab atas hal ini yang membuat moral remaja rusak/tidak baik.

Dampak Kenakalan Remaja

Tidak ada batasan terhadap cara remaja bertindak di lingkungannya sendiri memiliki pengaruh besar terhadap kenakalan remaja. Selain itu, media mempengaruhi remaja untuk tidak dapat membatasi diri sehingga melakukan hal-hal yang cenderung negatif, yang berdampak bukan hanya oleh remaja itu sendiri tetapi juga oleh keluarga dan orang-orang di sekitarnya (Syahriani, 2019).

1. Terhadap remaja itu sendiri: berdampak pada dirinya sendiri dan sangat merugikan fisik dan mental. Meskipun kenakalan remaja dapat memberikan kenikmatan, itu hanya sementara. Efek pada kesehatan fisik, yaitu kemungkinan terkena berbagai penyakit sebagai akibat dari gaya hidup yang tidak teratur.
2. Terhadap keluarga: apabila seorang remaja berperilaku tidak sesuai jelas merugikan karena dapat menyebabkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan minuman keras atau narkoba. Keluarga pada akhirnya akan merasa malu dan kecewa atas tindakan remaja.
3. Terhadap lingkungan masyarakat: Remaja dianggap oleh masyarakat sebagai individu yang sering menimbulkan keonaran, mabuk, atau mengganggu ketenangan masyarakat. Mereka dipandang sebagai individu yang tidak bermoral, dan sikap remaja tersebut dipandang buruk oleh masyarakat. Untuk mengembalikan semuanya ke keadaan normal akan membutuhkan waktu yang lama dan niat tulus (Karlina, 2020).

Hukum ketika seorang remaja melakukan perbuatan kriminal, berarti telah melakukan perbuatan pidana yang berdampak penjatuan sanksi pidana. Penjatuan pidana sebagai upaya untuk membina dan melindungi anak sangat penting. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 (Lembaran Negara 1997 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3668) dan mulai berlaku pada tanggal 3 Januari 1998, satu tahun setelah itu. Undang-undang No. 3 Tahun 1997 membedakan perlakuan terhadap anak nakal dari orang dewasa yang melakukan tindak pidana. Misalnya, ancaman pidana setengah, atau satu perdua, dari ancaman maksimum pidana untuk orang dewasa. Tidak ada pidana penjara seumur hidup atau mati. Untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak, ketentuan demikian harus konsisten, selaras, dan seimbang (Fusnika et al., 2019).

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja

Karakter merupakan watak seseorang ataupun ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Jika karakter seseorang didasarkan pada prinsip moral dan etika yang berlaku maka karakternya akan menjadi baik (Santika, 2020). Karakter adalah mutiara hidup yang menentukan perbedaan antara manusia dan binatang. Setiap institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkannya selama proses pembelajaran (Sulastri et al., 2022).

Pendidikan adalah sarana membantu orang belajar dan mengembangkan potensi mereka. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang cerdas dan berkualitas, yang dapat memanfaatkan kemajuan saat ini (Purwanto, 2021). Hingga sekarang ini pendidikan masih dianggap sebagai wadah yang sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan dan kepribadian anak. Maka dari itu, pendidikan harus konsisten dibangun dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang diharapkan. Proses pendidikan juga harus secara teratur dievaluasi dan diperbaiki untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan memenuhi ekspektasi (Asnani, 2020). Pendidikan sendiri tidak hanya membantu orang belajar, tetapi juga membentuk karakter dan peradaban bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter atau watak, tidak dapat ditinggalkan dalam proses pendidikan (Kosim, 2019). Maka pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu penanaman serta pengembangan karakter siswa (Purwanto, 2021). Pendidikan karakter juga merupakan segala bentuk yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi peserta didiknya. Karakter seperti jujur, religius, toleransi, demokratis, dan cinta tanah air adalah contoh bagaimana guru membentuk siswa (Salsabilah et al., 2021). Pada pendidikan karakter bukan hanya tentang masalah benar ataupun salah, tetapi bagaimana caranya membuat kebiasaan yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, juga perhatian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Asnani Susiana, 2020).

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang tulus untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan dan bertindak berdasarkan prinsip moral. Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik dalam pendidikan karakter (components of good character), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral.

Moral knowing perlu diterapkan karena tujuannya di sini adalah untuk menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Para siswa di sini diharapkan memiliki kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai universal dan tindakan yang tidak baik. *Moral knowing* sendiri terdiri dari enam komponen, yaitu:

1. Kesadaran akan moral (moral awareness)
2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values)
3. Penentuan perspektif.
4. Logika moral (reasoning moral),
5. Keberanian mengambil sikap (pengambil keputusan)
6. Pengenalan diri (self knowledge).

Moral Loving atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa ataupun anak untuk menjadi manusia berkarakter; penguatan ini terkait dengan sikap yang harus dirasakan siswa, seperti kesadaran akan jati diri mereka. Untuk menjadi manusia berkarakter, seseorang harus dapat merasakan enam aspek emosi, yaitu:

1. Nurani (conscience)
2. Kepercayaan diri (self esteem)
3. Empati terhadap penderitaan orang lain (empathy)
4. Mencintai kebenaran (loving the good)
5. Mampu mengendalikan diri (self control)
6. Rendah hati (humility).

Moral action merupakan cara untuk mengimplementasikan pengetahuan moral. Perbuatan atau tindakan moral yang berlandas dari dua komponen karakter lainnya. Lickona juga menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus mengajarkan semua dimensi karakter, bukan hanya satu. Mereka harus mengajarkan semua nilai-nilai karakter yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga siswa dapat hidup dalam masyarakat (Nusir & Syahminal, 2019). Pendidikan karakter juga dapat digunakan sebagai cara untuk menangani masalah yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh bagi setiap orang (Munita et al., 2023).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, siswa harus diajarkan empat prinsip utama: cerdas, jujur, tangguh dan peduli. Pendidikan karakter mulai digunakan dalam proses pembelajaran di semua tingkat pendidikan di Indonesia pada tahun 2011. Kementerian Pendidikan Nasional membuat standar pendidikan karakter yang terdiri dari 18 poin, yaitu :

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain secara keseluruhan dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya orang yang mudah dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaannya.
3. Toleransi: tindakan menghormati perbedaan agama, suku, ras, etnis, budaya, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan sikap dan perilaku yang tenang dan mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku.
5. Kerja keras: tindakan yang menunjukkan upaya keras untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dan menyelesaikan tugas dengan baik.
6. Kreatif: proses menciptakan cara baru atau hasil dari sesuatu yang sudah ada.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas yang sedang dilakukan.
8. Demokratis: bagaimana dia berpikir, bertindak, berperilaku dan persamaan antara hak dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mempelajari dan mempelajari lebih banyak dari apa yang dia lihat, dengar, dan pelajari.
10. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang mengutamakan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi dan kelompok.
11. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap, bertindak menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, suku, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif: sikap dan tindakan yang ditunjukkan dengan berbicara, berkumpul dan bekerja sama.
14. Cinta damai: sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat seseorang merasa aman dan senang saat berada di sana.
15. Gemar membaca: mempunyai kebiasaan untuk meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku, bacaan, atau referensi yang memberinya kebijaksanaan.
16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk menjaga dan mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: tindakan dan sikap yang selalu ingin berempati dengan orang yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: bagaimana seseorang bertindak dalam memenuhi tanggung jawab dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Dari 18 nilai-nilai karakter ini harus bisa diterapkan dalam pendidikan, baik dalam pelajaran teoritis maupun praktikum. Selain itu, nilai-nilai karakter juga dapat dicapai melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Sahruli et al., 2017). Dalam pelajaran bisa diterapkan pada penugasan, interaksi di kelas dan pengembangan ide-ide, yang dapat menghasilkan proses timbal-balik atau umpan balik antara guru dan siswa. Proses ini akan menumbuhkan banyak karakter, seperti rasa saling menghormati antara siswa dan guru, sikap sopan dan rasa tanggung jawab.

Selain itu, Indonesia Heritage Foundation (IHF) menyatakan sembilan prinsip moral yang harus ditanamkan oleh siswa, termasuk

1. Cinta kepada Allah SWT.
2. Toleransi dan kedamaian
3. Kepemimpinan dan keadilan
4. Hormat dan santun
5. Kejujuran dan bijaksana
6. Suka menolong, gotong royong, dan dermawan
7. Kreatif, percaya diri dan kerja keras

8. Tanggung jawab dan kemandirian
9. Rendah hati dan baik hati.

Melalui internalisasi sembilan pilar karakter ini, diharapkan siswa akan menjadi orang yang damai, tanggung jawab, jujur dan memiliki banyak akhlak mulia lainnya, sehingga mereka tidak terlibat dalam tindakan kenakalan remaja (Megawangi, 2009). Adapun beberapa manfaat ketika menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mengurangi kenakalan remaja:

1. Untuk memperbaiki kualitas hubungan sosial: Pendidikan karakter membantu anak belajar keterampilan sosial yang baik seperti kemandirian, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Keterampilan sosial ini akan meningkatkan hubungan sosial mereka dengan orang lain, baik di sekolah maupun di masyarakat.
2. Untuk membangun generasi muda yang lebih baik: Pendidikan karakter yang baik memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan bijaksana, bertanggung jawab, jujur, disiplin dan memiliki empati terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi orang yang lebih baik dalam segala hal.
3. Untuk membentuk moral yang baik : Karena orang-orang yang memiliki prinsip moral yang kuat akan lebih sulit terganggu oleh kekhawatiran dan perasaan yang tidak menyenangkan, pendidikan karakter dapat membantu mengatasi kenakalan remaja.
4. Untuk membantu pertumbuhan negara: Karena remaja merupakan aset negara yang mana berperan sangat penting dalam proses pembangunan negara, sehingga upaya peningkatan kualitas remaja dan pencegahan kenakalan remaja akan membantu mengembangkan negara yang lebih baik (Masnur Muslich, 2011).

Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih baik dalam melakukan berbagai hal, melakukan segala sesuatu dengan benar, dan memiliki tujuan hidup

PENUTUP

Dampak dari kenakalan remaja berdampak terhadap diri sendiri seperti kesehatan fisik dan mental, terhadap keluarga dan terhadap lingkungan masyarakat. Bahkan kenakalan remaja ini bisa berdampak ke jalur hukum, pendidikan karakter di sekolah harus mengajarkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga siswa dapat hidup dalam masyarakat secara nyata. Karena dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, remaja akan menerima bimbingan etika dan moral membantu mereka memahami prinsip-prinsip dalam kehidupan bermasyarakat serta mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian dan terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Asnani Susiana, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*, 3(2).
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>
- Darma, Y., Susiaty, U. D., & Fitriawan, D. (2018). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(2), 110-115. <https://doi.org/10.30998/sap.v3i2.3029>
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>
- Farrington, D. P. (2007). Childhood risk factors and risk-focussed prevention. *The Oxford Handbook of Criminology*, 602-640.
- Fusnika, F., Relini, D. T., Hartini, A., & Sarayati, S. (2019). Peran Perguruan Tinggi Dalam Mensosialisasikan Dampak Kenakalan Remaja Di Smpn 03 Peniti Kabupaten Sekadau. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 89-101. <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i1.378>
- Husna, U., & Karneli, Y. (2021). Upaya Guru BK dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja Dengan

- Teknik Expressive Therapy. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian*, 2(4), 102–109.
<https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.943>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 52, 147–158.
- Kartono, K. (1997). *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. Rajawali Press.
- Khairi, A. I. (2020). Masyarakat Modern dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 147.
<https://doi.org/10.19105/ejps.v1i2.3243>
- Kosim, A. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah*, 3(1), 240–251.
- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam. *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.234>
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Multidimensional* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2009). Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 1, 1–8. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780>
- Munita, R., Maysaroh, L., & Maulia, S. T. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 366–374.
- Ngara, J. F. D. (2023). *Pengaruh Kenakalan Remaja Pada Perkembangan Moral*. 1–9.
- Nusir, L., & Syahminal, S. (2019). Implementasi Nilai Karakter Melalui Lagu Anak-Anak. *Mau'izhah*, 9(2), 110–122. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.25>
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160.
<https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 32–39. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v10i1.597>
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.
<https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Syahrani Sahar. (2019). Strategi Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (Ipnu) Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Kota Parepare. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah (JKMD)*, 1(1), 101–127.
<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/jkmd>
- T, N. A., Mukhlisa, N., & Rahmawati, F. (2024). Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama : Peran Guru Yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar. 2(4).
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i4.470>